

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan akan selalu memiliki peran penting dalam kehidupan manusia selama manusia hidup karena pendidikan dapat menjadikan manusia bermasyarakat dengan mandiri dalam berbangsa dan bernegara dengan idealisme yang dibuatnya.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, maka di dalamnya mengandung makna bahwa pemberian layanan pendidikan kepada individu, masyarakat, dan warga negara adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah masyarakat, dan keluarga. Oleh karena itu, manajemen sistem pembangunan pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan secara terpadu dan diarahkan pada peningkatan akses pelayanan yang seluas-seluasnya bagi warga masyarakat, yang bermutu, efektif dan efisien dari perspektif manajemen.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20. tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 ayat 1 menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirit keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakatnya bangsa dan negaranya.

Berangkat dari hal tersebut, para guru diharapkan senantiasa dapat meningkatkan peranannya dalam menempatkan pembelajaran yang berkualitas untuk mengantarkan para siswa meraih prestasi belajar yang maksimal.

Dengan prestasi yang maksimal itu diharapkan para siswa dapat mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS) yang semakin cepat. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD1945, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam perkembangan IPTEKS. IPA pada hakekatnya mempunyai dua komponen yaitu komponen produk dan proses. “IPA sebagai produk merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik yang dilakukan para ilmuwan selama berabad-abad” (Pendas 2010:3). Sebagai sebuah produk IPA terdiri dari sekumpulan pengetahuan yang terdiri dari fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan hukum tentang gejala alam. Sedangkan sebagai sebuah proses, IPA merupakan salah satu rangkaian yang tersusun dan sistematis yang dilakukan untuk menemukan konsep, prinsip dan hukum tentang gejala alam.

Tujuan pembelajaran IPA di SD adalah pemahaman terhadap disiplin keilmuan IPA dan keterampilan berkarya (proyek) untuk menghasilkan suatu produk yang akan merefleksikan penguasaan kompetensi seseorang sebagai hasil belajarnya (Sukra, 2006). Oleh karena itu, pembelajaran IPA seharusnya berorientasi pada aktivitas-aktivitas yang mendukung terjadinya pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan prosedur dalam kaitannya dengan konteks

kehidupan mereka sehari-hari di luar sekolah, sehingga pembelajaran IPA menjadi bermakna dan menyenangkan.

Kondisi yang ditemukan di lapangan pada saat ini justru sebaliknya, pengemasan pembelajaran IPA masih menggunakan metode konvensional atau ceramah dalam pembelajaran IPA sehingga siswa mengalami kejenuhan dalam pembelajaran IPA, yang mengakibatkan pemahaman terhadap disiplin keilmuan IPA menjadi rendah sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Padahal pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar dan mencipta hingga berakhir pada suatu pemahaman terhadap fenomena alam berdasarkan temuan sendiri (*discovery learning*)

Kondisi pembelajaran IPA tersebut, juga ditemukan pada SDN Paseh II, Pada kenyataannya di SDN Paseh II khususnya kelas V masih menggunakan metode atau pendekatan secara tradisional. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terjadi satu arah, sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif dan kreatif malah cenderung pasif. Dalam hal ini siswa hanya duduk, mendengar, mencatat dan menghafal saja terhadap materi pelajaran. Siswa kurang kerja sama dengan temannya untuk bertukar pikiran. Proses pembelajaran terasa membosankan dan hanya berpusat pada guru (*Techer centered*) yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SDN Paseh II kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang kelas V pada pembelajaran IPA Semester I Tahun

Pelajaran 2014-2015, terlihat dari daftar nilai untuk hasil belajar peserta didik masih rendah yaitu rata-rata kelas 60,5 dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Jumlah peserta didik yang telah berhasil mencapai KKM kurang dari 45%. Adapun KKM pada mata pelajaran IPA pada semester I yaitu 72 sedangkan masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM sekitar 55% dengan nilai terendah yaitu 40.

Dari data di atas terdapat beberapa penyebab rendahnya nilai rata-rata kelas peserta didik pada pembelajaran IPA sehingga tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah pembelajaran IPA yang disajikan masih bersifat konvensional melalui metode ceramah, tanya jawab, dan *textbook oriented* sehingga kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik. Penulis juga melihat kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA yaitu kurang melibatkan peserta didik dalam diskusi atau kelompok kecil sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan dan tidak menarik. Guru kurang memanfaatkan strategi ataupun model-model pembelajaran bervariasi sehingga kemampuan berfikir peserta didik masih rendah dan hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM yang ditentukan. Pada proses pembelajarannya peserta didik masih malu untuk bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti dan hanya beberapa siswa yang aktif dan juga kurangnya komunikasi dan saling menghargai antara peserta didik sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang mengakibatkan pertengkaran dan permusuhan.

Maka dari itu perlu adanya usaha untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan menimbulkan keaktifan peserta didik dengan mengadakan komunikasi yaitu guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA kelas V semester 1 Tahun Pelajaran. 2015-2016 dengan materi perubahan sifat benda.

Nurhadi dalam (Iru, 2012: 48) memandang pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah, sehingga sumber belajar peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat

pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dikembangkan oleh Spancer Kagan (1993) dirancang dengan melibatkan para peserta didik untuk dapat mempengaruhi interaksi antar peserta didik dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Spancer Kagan (1993) mengatakan bahwa teknik pelaksanaan pada model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) melibatkan para peserta didik untuk dapat mereview bahan yang paling baik dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki keunggulan yaitu menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab dan menempatkan peserta didik untuk lebih aktif, bersemangat serta melatih peserta didik untuk berfikir ilmiah dalam menyelesaikan masalah pada saat pembelajaran sehingga menumbuhkan suasana kelas yang aktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang cukup relevan yang telah digunakan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut hasil penelitian Devi (2013) pada judul “ Penggunaan Model Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran IPA” menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran NHT tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar setelah siklus I dan II setelah menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* yaitu pada siklus I memperoleh skor dengan presentase 33,3% dan pada siklus II memperoleh skor dengan presentase 95%. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Numbered*

Heads Together (NHT) dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik untuk dapat bekerja sama secara aktif dalam penguasaan materi yang diberikan guru. Tidak hanya dalam penguasaan konsep materi tetapi peserta didik juga didorong untuk memiliki kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Diharapkan dengan penerapan model *Numbered Heads Together* pada pembelajaran IPA di SDN Paseh II dengan pokok bahasan perubahan sifat benda, bisa menjadi alternatif solusi dalam pembelajaran, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul:” Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN Paseh II pada Pelajaran IPA”.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka masalah dalam peneitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran bersifat satu arah. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan masih bersifat konvensional.
2. Pembelajaran kurang menyenangkan dan cenderung kaku. Hal tersebut dikarenakan guru masih mendominasi dan kurang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta kurangnya interaksi sesama peserta didik.

3. Sebagian besar hasil belajar peserta didik rendah dan belum mencapai KKM yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran kurang.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penulis menuliskan rumusan masalah yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimanakah cara guru menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dikelas V SDN Paseh II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang, sehingga hasil belajar pada pokok bahasan perubahan sifat benda dapat meningkat?"

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana prestasi belajar peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*?
- b. Bagaimana respon peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*?

- c. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*?
- d. Bagaimana aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *numbered heads together*?
- e. Bagaimana prestasi belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *numbered heads together*?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan dibatasi sesuai dengan yang akan di teliti. Dari masalah tersebut di uraikan lebih rinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rencana pembelajaran IPA pada pokok bahasan perubahan sifat benda dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada peserta didik kelas V SDN Paseh II ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA pada pokok bahasan perubahan sifat benda dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada peserta didik kelas V SDN Paseh II ?
3. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan perubahan sifat benda di kelas V SDN Paseh II ?

E. Tujuan Penelitian

Sasaran utama yang di harapkan sebagai tujuan dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di SDN Paseh II sehingga dapat memenuhi standar kurikulum. Tujuan khusus yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan perubahan sifat benda di kelas V SDN Paseh II.
2. Mengimplementasikan bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar IPA pada pokok bahasan perubahan sifat benda pada peserta didik kelas V SDN Paseh II melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).
3. Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan perubahan sifat benda di kelas V SDN Paseh II melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan dilaksanakannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah menambah wawasan keilmuan tentang penerapan model pembelajaran *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA kelas V SDN Paseh II kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

a) Bagi Guru

- 1) Memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat mengembangkan profesinya.
- 2) Memperdalam wawasan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang bersifat aktif.

b) Bagi Peserta Didik

- 1) Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), peserta didik berlatih kerjasama dan toleransi dalam proses pembelajaran.
- 3) Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), mampu melatih peserta didik untuk bersikap kritis dan aktif dalam pelajaran IPA.

c) Bagi Peneliti

- 1) Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), peneliti dapat mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.
- 2) Dapat meninjau kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran baik pada guru maupun peserta didik.

- 3) Dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- d) Bagi Sekolah
- 1) Meningkatkan prestasi sekolah terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
 - 2) Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme.

G. Kerangka Pemikiran

IPA merupakan suatu ilmu yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis berdasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA tidak bisa hanya berbentuk sebuah konsep saja namun pembelajaran IPA secara praktek juga harus diterapkan. Secara tidak disadari kegiatan sehari-hari yang kita lakukan semuanya mengandung IPA. Jadi, bisa dikatakan bahwa IPA ada di sekitar kehidupan kita.

Dalam standar kompetensi mata pelajaran di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (Depdiknas, 2003: 3) dinyatakan bahwa IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Di dalam pelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Salah satu contoh IPA ada di kehidupan kita

sehari-hari adalah dengan adanya perubahan wujud benda dan perubahan tersebut dipengaruhi oleh alam.

Pembelajaran dalam implikasinya memerlukan perencanaan yang tepat agar pada prosesnya tujuan instruksional sesuai berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dijabarkan melalui indikator kegiatan. Guru harus dapat memilih dan menentukan pendekatan atau strategi yang tepat sesuai karakteristik siswa khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar di kelas rendah maupun di kelas tinggi, maka penting bagi guru merencanakan pembelajaran secara selektif agar dalam pelaksanaannya siswa terpusat konsentrasinya dan terangsang motivasi keaktifannya terhadap semua mata pelajaran di SD khususnya pada mata pelajaran IPA mengenai pokok bahasan perubahan sifat benda . Untuk itu salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan melakukan perubahan mengenai apa yang diajarkan, maksud dan tujuan pembelajaran, penentuan pendekatan, strategi, metode, dan media yang digunakan.

H. Asumsi

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan diatas, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan melibatkan banyak peserta didik dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seperti yang diasumsikan oleh pakar ahli salah satunya ialah:

1. Spancer Kagan (1993) mengatakan bahwa tehnik pelaksanaan pada model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) melibatkan para peserta didik untuk dapat mereview bahan yang paling baik dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. (Iru, 2012: 59)
3. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa, NHT juga diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. (Miftahul Huda, 2013: 203)

I. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan perubahan sifat benda akan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Paseh II.

J. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian tentang berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis mencantumkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis.
2. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok 3-5 orang yang dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling kerja sama dan saling membantu untuk memahami materi, sehingga setiap peserta didik selain mempunyai tanggung jawab individu, tanggung jawab berpasangan, juga tanggung jawab kelompok.
3. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan tingkat akademik
4. Hasil belajar adalah tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.